

LITERATURE REVIEW : PERILAKU SUAMI DALAM MERAWAT ANAK DENGAN STUNTING DARI PERSPEKTIF PATRIARKI DI KABUPATEN KUPANG NTT

Joli R Nubatonis¹¹ STIKes Maranatha Kupange-mail: jolinubatonis@gmail.com

Article Info**Article history:**

Received 25/01/2024

Revised 14/02/2024

Accepted 29/02/2024

Keyword:

Stunting, Perilaku suami, Patriarki

ABSTRACT

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara umum. Terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Diproyeksikan pada tahun 2025 akan terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting. Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih darisetengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 Stadar Deviasi dari median. Standar Pertumbuhan Anak menurut World Health

Organization (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama (da Silva et al., 2018).. Tujuan dari literature review adalah untuk mereview faktor apa sajakah yang menyebabkan kejadian stunting dari perspektif patriarki. Metode: Literatur review dilakukan berdasarkan issue, metodologi, persamaan dan proposal penelitian lanjutan. Dari 5 penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasinya adalah seluruh ayah yang memiliki seluruh balita pada usia 6-24 bulan. Hasil: Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa kejadian stunting yang dialami balita dari factor Pendidikan, pengetahuan, penghasilan, sikap suami, dukungan suami dan budaya patriarki. Diskusi: Stunting di Nusa Tenggara Timur merupakan masalah yang harus diselesaikan sehingga sumber daya manusia Indonesia tetap baik dan bermutu.



© 2023 The Authors. Published by Yayasan Pusat Pendidikan Vanchapo. This is an open access article under the CC BY NC license.

INTRODUCTION

Stunting merupakan masalah gizi masyarakat baik ditingkat nasional maupun internasional. Masalah ini terus dihadapi bangsa Indonesia dan sangat mempengaruhi sumber daya manusia, terbukti dengan tingginya jumlah balita dengan tinggi badan tidak sesuai usia daripada yang normal. Masalah stunting masih menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius sampai dengan saat ini (Kemenkes RI, 2019).

Tingginya angka kejadian stunting di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai hambatan. Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting diantaranya adalah pengetahuan yang kurang, praktek-praktek terkait gizi yang tidak memadai serta pola asuh orang tua yang dipengaruhi juga oleh budaya patriarki.

Kehidupan manusia tidak terlepas dalam kebiasaan dan kebudayaan dan diyakini dan berguna untuk menetapkan suatu pilihan termasuk perilaku kesehatan individu maupun keluarga termasuk pemberian ASI eksklusif. Patriarki adalah system pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki Bila dilihat dari garis keturunan, masyarakat Nusa Tenggara Timur lebih cenderung sebagai masyarakat yang patrilineal yang dalam hal ini posisi ayah atau bapak (laki-laki) lebih dominan dibandingkan dengan posisi ibu (perempuan). Suku Timor merupakan salah satu suku di Kabupaten Kupang NTT yang berpaham Patriarkhi.

Kebiasaan pada Budaya Patriarki memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu dalam perawatan bayinya terutama menyusui sehingga meningkatkan volume ASI sehingga dan keberhasilan ASI eksklusif. Ada faktor kebiasaan lain yang masih sering terjadi pemberian madu/gula, air putih, bubur nasi dengan alasan takut ASI tidak cukup hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga (mertua/suami dan ibu secara pribadi) tentang ASI eksklusif.

Data dan informasi Kemenkes RI tahun 2018, Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Jumlah balita di Indonesia saat ini 23 juta jiwa. Hasil studi kasus gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 pravelensi stunting di Indonesia mengalami

penurunan dari 27,7 % dari tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021 hal ini berarti ada 6,1 juta dari 23 juta anak di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak atau stunting namun angka tersebut masih jauh di atas target nasional pada tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Angka tersebut juga masih lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20 %. Target WHO menurunkan angka stunting pada anak kurang dari 5 tahun yaitu 40% pada tahun 2025

Prevalensi balita pendek berdasarkan hasil data PSG/ Pemantauan Status Gizi mencatat bahwa persentase balita stunting tertinggi di Indonesia adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan persentase 29%. NTT masih menjadi provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia (29.5 %) (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2021 Jawa barat ada diperingkat ke 15 dengan persentasi 24,5 %, dan tahun 2019 26,2% peringkat pertama NTT dengan persentasi 37,8% dan paling rendah bali (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT kasus gizi buruk/stunting masih terjadi di semua kabupaten di NTT, tahun 2022 17,7% dari 77 338 anak, pada Februari 2023 15,7% dari 67.538 anak.

Menurut Bilator anak stunting beresiko 3,71 kali mengalami perkembangan secara abnormal dibandingkan dengan anak yang kondisinya normal.

Upaya pemerintah dalam hal mengatasi masalah stunting telah cukup banyak. Kementerian Kesehatan telah melakukan intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet tambah darah, vitamin A, taburia), pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan jaminan kesehatan nasional (JKN). Terkait upaya untuk mengurangi serta menangani prevalensi stunting, pemerintah di tingkat nasional kemudian mengeluarkan berbagai kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dalam penanggulangan stunting pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Beberapa program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita.

Upaya tenaga kesehatan dalam menanggulangi stunting harus dilaksanakan sejak ibu hamil sampai bersalin dengan intervensi 1000 HPK anak, jaminan mutu ANC terpadu, meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM) serta pemberantasan kecacingan. Kemudian intervensi terhadap balita dengan cara pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan (PMT), dan stimulasi dini perkembangan anak.

Semua keluarga Indonesia bisa berperan dalam mencegah stunting sedini mungkin dengan membiasakan mengonsumsi gizi seimbang, menjalankan pola hidup sehat, mempersiapkan kehamilan dengan penuh tanggung jawab, berikan gizi terbaik untuk bayi di usia emasnya. Selain itu, kita juga dapat meningkatkan kewaspadaan dengan mengenali ciri-ciri stunting melalui perkembangan tubuhnya yaitu Panjang dan tinggi badan anak dibawah standart yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan

Meskipun Upaya pencegahan stunting melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk ibu, ayah juga memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Berikut ini adalah beberapa peran ayah dalam mencegah stunting yaitu pertama mendukung ibu selama kehamilan ayah dapat memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu semasa kehamilan, termasuk memastikan ibu mendapatkan nutrisi yang seimbang, mengikuti pemeriksaan kehamilan secara teratur dan mengurangi stress yang dapat mempengaruhi Kesehatan ibu dan perkembangan janin. Kedua mendorong pemberian ASI eksklusif, ayah dapat memainkan peran penting dalam mendukung ibu memberikan ASI eksklusif, ayah dapat memberikan dukungan emosional kepada ibu, membantu dalam tugas-tugas RT dan memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk menyusui. Ketiga, memastikan pola makan yang sehat dan bergizi ayah dapat membantu dalam perencanaan dan persiapan makanan yang kaya akan gizi, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian dan protein. Ke empat melibatkan diri dalam perawatan anak,

dengan melibatkan diri dalam perawatan anak ayah dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang baik dan memenuhi kebutuhan mereka. Kelima menghindari kekerasan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga dapat memiliki dampak negative kepada Kesehatan dan perkembangan anak termasuk resiko stunting. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih ayah dapat membantu mencegah stunting dan memastikan perkembangan yang optimal bagi anak-anak(Tualaka et al., 2023)

Dari hal tersebut maka perlu dilakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui factor apa saja dari perspektif patriarki yang mempengaruhi perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting di Kabupaten Kupang NTT. Sebagai suami harusnya bisa mengatur waktu dan membantu istri merawat anak mulai dari mengingatkan istri memberi ASI Eksklusif, kebiasaan menyiapkan makanan yang bergizi dan lain sebagainya akan membantu dalam menurunkan angka kejadian stunting yang dialami. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk diketahui bagaimana pengaruh budaya patriarki teradap perilaku suami dalam merawat anak stunting. Penelitian tersebut diambil untuk dilakukan analisis melalui literature review.

RESEARCH METHODS

Bab ini dibahas strategi dalam mencari jurnal yang digunakan dalam literature review, pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review jurnal yang disesuaikan dengan PICOT dan istilah pencarian jurnal melalui Publish or Perish, batasan mengambil jurnal dan hal lainnya. Jurnal yang digunakan dalam literature review didapatkan melalui database penyedia jurnal international Scopus dan jurnal Scientific Indonesia melalui google scholar. Penulis membuka website www.Search.Scopus.com dan www.google.scholar.com. Peneliti menuliskan kata kunci sesuai POP yaitu “stunting incidence”, “Husband’s Support”, dan “Patriarchal” dan dipilih full text. Muncul 200 temuan, kemudian dipersempit dengan skripsi and theses dan ditemukan 30 temuan selanjutnya diurutkan dari yang terbaru. Mengenai pemilihan Bahasa tidak dilakukan karena semuanya jurnal yang ditemukan telah menggunakan bahasa inggris. Demikian juga untuk google scholar didapatkan 400 temuan kemudian dispesifikan dalam 5 tahun terakhir dan didapatkan sebanyak 50 temuan. Setiap pertanyaan tersebut telah mengikuti PICOT dimana setiap pertanyaan terdapat P = problem/ pasien/ populasi, I/E = implementasi/intervensi/exposure, C = kontrol/ intervensi pembanding, O= hasil dan T = Time.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Penekanan masalah yang diangkat untuk penelitian

Pada penelitian YOSEF PANDAI LOLAN (2023) dan Mentari (2020) mempunyai beberapa masalah yang sama yang diangkat sebagai hal penting dalam penelitiannya yang biasa mempengaruhi kejadian stunting pada anak yaitu menjelaskan faktor yang terdiri dari Pendidikan dan pengetahuan suami, pekerjaan dan ekonomi atau pendapatan keluarga, sikap suami. Akan tetapi penelitian Yosef (2023) ditambah budaya patriarki, Pada penelitian ini berfokus tentang sejauh mana peran ayah dalam mengurus anak dan ikut serta dalam memberikan pola asupan makan pada balita sedangkan Mentari (2020) menambahkan factor akses pelayanan Kesehatan dan dukungan keluarga. Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Komunitas yang sulit mendapatkan akses dan kontak dengan pelayanan kesehatan, anak-anaknya lebih rentan terhadap kekurangan gizi sebagai akibat dari pengobatan penyakit yang tidak memadai, tingkat imunisasi rendah, dan perawatan kehamilan yang buruk. bu dengan pola asuh buruk, memiliki rasa percaya diri yang kurang dan memiliki akses terbatas untuk berpartisipasi pada pelayanan Kesehatan dan gizi seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita dan Puskesmas sehingga mereka memiliki resiko yang lebih tinggi untuk memiliki anak yang kurang gizi.

Untuk factor dukungan keluarga dalam Mentari (2020) suami responden kurang memperhatikan ibu dalam masalah apa yang dihadapi ibu selama mengasuh anak balitanya. Selain itu juga suami jarang membantu ibu dalam menyiapkan makanan sehingga suami juga tidak mengetahui apa yang dikonsumsi oleh anak balitanya apakah sudah sesuai dengan kebutuhan gizi atau belum. Kemudian suami kurang mendukung dalam kegiatan posyandu, sebagian besar suami

tidak mengingatkan ibu dalam kegiatan posyandu dan mengantar ibu ke posyandu. Sehingga hal ini dapat berdampak pada kunjungan posyandu. Kurangnya dorongan atau dukungan dari suami ini dapat berpengaruh juga pada kunjungan posyandu apabila ibu lupa atau malas dalam kegiatan posyandu.

Tualaka, et al (2023), menekankan penelitian pada aspek bagaimana Riwayat BBLR, Peneliti berpendapat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa riwayat BBLR akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang yang berujung pada terjadinya stunting; penyakit infeksi, balita yang memiliki Riwayat penyakit infeksi tidak berisiko yang mengalami stunting dan pola asuh sebagai pemicu stunting pada balita, Anak yang ibunya adalah mempunyai pola asuh buruk juga berdampak pada status gizi anaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana (2018) yang menemukan bahwa pola asuh yang buruk atau ibu yang kurang memberikan perhatian atau dukungan kepada balitanya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anaknya dan berujung pada stunting. sedangkan Ayu Wulandari (2023) lebih menekankan pada factor pemberian ASI eksklusif dan pola pemberian makanan. bayi yang mendapat susu formula memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami pertumbuhan yang tidak baik pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ref. [25] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Langkah penelitian atau metode penelitian yang digunakan

Penelitian Yosef (2023) ini merupakan penelitian deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability menggunakan cara Purposive Sampling dimana Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian yang dilakukan Tualaka, dkk (2023) menggunakan Penelitian analitik dengan desain kasus kontrol (case-control) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting.

Penelitian Juwita S (2023), desain penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sedangkan penelitian Mentari (2020), teknik penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian ini menggunakan Teknik proportional random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner.

Pada penelitian Yosep (2023) kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya Pendidikan ayah, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lolan and Sutriyawan, 2021) yang menyatakan bahwa Ayah yang berpendidikan lebih rendah akan lebih sulit memahami bagaimana memantau pertumbuhan anak, karena pendidikan gizi merupakan salah satu Upaya penanggulangan gizi. Hal ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian Mentari (2020) yang menyatakan Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam masalah gizi keluarga seperti stunting pada balita. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula.

Menurut Yosep (2023) factor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah sikap ayah berupa penilaian terhadap kejadian stunting pada balita, dimana perilaku ayah terhadap balita yang stunting dalam pola asuh pada anak balita. Diketahui bahwa dalam penelitian ini sikap ayah berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Dalam penelitian ini sikap ayah negative pada kejadian stunting ini menggambarkan bahwa perilaku ayah dalam pola asuh pada balita sangat tidak baik, ayah jarang mengasuh anak balitanya dikarenakan ayah sibuk dalam bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utami, Setiawan and Fitriyani, 2019). Peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional (Novela, 2018).

Budaya Patriarki merupakan salah satu factor yang berpengaruh pada kejadian stunting. Dalam penelitian Yosep (2023) Hal ini dikarenakan pada budaya Timor Laki-laki memiliki peran yang sangat besar sebagai kontrol utama di dalam umah tangga dan masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah- wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan.

Dalam budaya yang berkembang dimasyarakat NTT lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam setiap aspek kehidupan (Indah Susanty, Dewi Julqurniati, 2019). Pada penelitian ini berfokus tentang sejauh mana peran ayah dalam mengurus anak dan ikut serta dalam memberikan pola asupan makan pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya et al., 2019) yang menyatakan bahwa, Seorang ayah dapat memberikan dukungan yang positif untuk meningkatkan praktik pemberian ASI, dan mempertahankan dukungan penuh kepada istri dalam memberikan ASI sampai bayi berusia 6 bulan. Faktor penguat dalam penelitian ini berupa dukungankeluarga dalam pemberian makan pada balita. Sebagian responden kurang mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lain dalam mengerjakan pekerjaan rumah sehingga ibu terlalu sibuk dan memiliki waktu yang terbatas. Hal ini dipengaruhi budaya patriarki yang banyak terjadi di Indonesia dimana pekerjaan rumah tangga hanya dilakukan oleh ibu, hanya beberapa ayah yang mau membantu itupun hanya bila diminta (Hesteria Friska Armynia Subratha, 2020). Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan pada negara Banglades, dalam lingkungan patriarki seperti Bangladesh, laki-laki adalah pembuat keputusan utama dan perempuan sebagai jeniskelamin yang lebih lemah ditundukkan, yang juga dapat memengaruhi perilaku pemberian makan dan pola makan seorang anak serta anggota keluarga lain dalam rumah tangga.

Dukungan suami terhadap istri seperti memberikan perhatian kepada istri pada pertumbuhan dan perkembangan anak, memfasilitasi ibu ketika ibu akan membawa anak ke puskesmas, memberikan semangat dan bantuan pada ibu dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulannya. Selain itu seorang suami aktif dalam mencari informasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan maupun informasi asupan gizi yang sesuai usia untuk anak. Orang tua sangat penting dalam pencegahan stunting seperti cara merawat dalam keluarga adalah keterampilan dalam memberi makan, merawat, membersihkan dan mendapatkan pelayanan kesehatan terkait kasus stunting pada balita (Dwi Bella FAF, 2020). Kita harus mengingat bahwa pola asuh memiliki keterkaitan yang erat terhadap kejadian stunting (Masrul, 2019).

Dukungan yang diberikan oleh suami kepada ibu dalam pencegahan stunting dalam penelitian ini seperti mengantar ibu dan anak periksa ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan pemeriksaan pada anak, suami membantu dalam merawat anak, suami memberikan perhatian dan kata semangat secara verbal dalam pemenuhan gizi anak, dan suami juga mencari informasi mengenai gizi dengan kebutuhan sesuai usia anak. (Mentari & Artikel, 2020)

Perilaku yang dilakukan ibu dalam pencegahan stunting dalam penelitian ini seperti ibu memberikan ASI eksklusif, ibu memberikan jenis makan kepada anak sesuai usia, ibu mengurangi jajan anak dengan sembarangan, ibu mengantar anak periksa ke puskesmas maupun posyandu, ibu mengantar anak untuk imunisasi sesuai dengan rekomendasi pemerintah, ibu selalu menjaga kebersihan rumah, ibu selalu mengajari anak untuk hidup bersih dan sehat, ibu memberantas nyamuk baik di dalam maupun di luar rumah. (Juwita et al., 2023)

CONCLUSION

Dari 5 penelitian yang dipaparkan didapatkan bahwa kejadian stunting yang dialami oleh Balita dapat berasal dari faktor Pendidikan suami, pekerjaan, ekonomi atau penghasilan, budaya Patriarki, sikap suami dan pengetahuan suami, pola asuh dan dukungan suami sangat diperlukan ibu dalam melakukan pencegahan stunting pada anak balita.

Berdasarkan hasil Literature review merekomendasikan perlunya adanya peningkatan sikap/perilaku suami melakukan pola asuh dan dukungan suami dalam merawat anak dengan stunting.

REFERENCES

- BKKBN. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa / Kelurahan. Jakarta: Direktorat Bina Pergerakan Lini Lapangan BKKBN.
- Juwita, S., Ediyono, S., Pasca, S., Universitas, S., Maret, S., Budaya, F. I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). HUSBAND ' S SUPPORT FOR MOTHER BEHAVIOR IN STUNTING. 11(1), 31–38.
- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', Kementrian Kesehatan RI, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemenkes RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mentari, T. S., & Artikel, I. (2020). HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH. 4(4), 610–620.
- Prasetya, F. et al. (2019) 'Perspektif : Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI eksklusif', Jurnal Keperawatan, 3(01), pp. 44–47. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jk.v3i01.30>.
- Tualaka, A., Hinga, I. A. T., & Riwu, R. R. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022. 2(1), 95–103. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1091>
- YOSEF PANDAI LOLAN, A. S. (2023). No Title. HUBUNGAN PATRIARKI DI MASYARAKAT LAMAHOT (FLORES TIMUR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA, volume 11.